

Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Psikologi pada Siswa Kelas VII & VIII di MTS NU Candi Pasca Pandemi Covid-19

Miranti Agustina¹, Eko Hardi Ansyah²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; rantitina03@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; rantitina03@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini ditujukan untuk menguji hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi pada siswa di MTS NU Candi pasca pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan siswa kelas VII & VIII sebagai responden penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah kelekatan teman sebaya, dan kesejahteraan psikologi. Analisis data menggunakan korelasi product moment dibantu dengan SPSS 26. Hasil analisis data memaparkan R Square sebesar 0,125 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kelekatan teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologi sebesar 12,5%. Dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa koefisien korelasi menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,354$ dengan kelekatan teman sebaya memiliki nilai Sig. 0,000, sedangkan nilai kesejahteraan psikologi sebesar Sig. 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi. Hubungan positif ini dapat diartikan jika kelekatan teman sebaya tinggi maka kesejahteraan psikologi juga tinggi, begitupun sebaliknya jika semakin rendah tingkat kelekatan teman sebaya maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan psikologi pada siswa.

Keywords: kelekatan teman sebaya, kesejahteraan psikologi, siswa SMP

DOI:

<https://doi.org/10.47134/researchjet.v3i2.16>

*Correspondent: Miranti Agustina

Email: rantitina03@gmail.com

Received: 03-04-2024

Accepted: 12-05-2024

Published: 06-06-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to examine the relationship between peer attachment and psychological well-being in students at MTS NU Candi after the Covid-19 pandemic. This study used class VII & VIII students as research respondents. The variables in this study are peer attachment and psychological well-being. Data analysis uses product moment correlation assisted by SPSS 26. The results of data analysis describe an R Square of 0.125, so it can be concluded that there is an influence between peer attachment to psychological well-being of 12.5%. From the results of the hypothesis testing it was found that the correlation coefficient showed the result $r_{xy} = 0.354$ with peer attachment having a Sig value. 0.000, while the psychological well-being value is Sig. 0.000. This shows that there is a positive relationship between peer attachment and psychological well-being. This positive relationship can be eliminated if peer attachment is high, psychological well-being is also high, and vice versa if the lower the level of peer attachment, the lower the level of psychological well-being in students.

Keywords: junior high school, peer attachment, psychological well-being

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses belajar bagi siswa agar mampu mengetahui, mengevaluasi, dan mengembangkan diri dengan ilmu yang telah didapatkan selama proses pembelajaran agar dapat menjadi bekal untuk hidupnya yang akan datang. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan yang dibedakan dengan umur para peserta didik dari anak-anak sampai dengan dewasa antara lain, adalah : PAUD (pendidikan anak usia dini), TK, SD, SMP, SMA, dan pendidikan lebih lanjut adalah perguruan tinggi atau akrab disebut dengan Universitas. Dalam beberapa tahun terakhir dunia pendidikan di seluruh dunia mendapatkan musibah dengan merebaknya pandemi covid-19, hal ini menyebabkan dunia pendidikan terpengaruh dengan dampak cukup besar membuat pola pendidikan berubah dengan cukup drastis. Pendidikan yang biasanya dilakukan secara luring (tatap muka) tidak bisa dilangsungkan kembali karena pemerintah menerapkan *social distancing* (pembatasan interaksi sosial) untuk memutus mata rantai penularan covid-19 (Siahaan et al., 2020). Dengan ini pemerintah menetapkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu dengan menerapkan pembelajaran secara daring dengan menggunakan teknologi yang ada. Ivanova menjelaskan bahwa pembelajaran daring dapat diartikan pembelajaran yang didistribusikan secara *online* melalui *platform* yang telah disediakan untuk menghindari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (Pratama & Mulyati, 2020).

Setelah hampir 3 tahun merasakan dampak pandemi covid-19 keadaan pun mulai berangsur-angsur membaik dan mulai pulih kembali seperti sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dalam sektor pendidikan pun mulai dilaksanakan secara tatap muka kembali dengan jadwal pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan jam belajar peserta didik. Kondisi perubahan ini juga harus mendapatkan perhatian karena tidak dapat menutup kemungkinan adanya kendala-kendala lain yang muncul setelah perubahan kurikulum, perubahan pendekatan dan metode pembelajaran, serta perubahan media pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan metode pembelajaran secara online dengan menggunakan teknologi yang ada kini digantikan dengan metode pembelajaran secara langsung (Nur, 2022). Adapun beberapa dampak yang dirasakan oleh para siswa pasca pandemi covid-19 debai contoh dalam hal kegiatan siswa menjadi banyak ketinggalan dalam materi pembelajaran, adapun siswa yang malas untuk datang ke sekolah karena terlalu terbiasa melakukan pembelajaran secara daring, serta harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sekelilingnya. Kendala yang dialami selama psca pandemi ini berimbas pada siswa kurang dapat mengikuti materi sehingga menyebabkan siswa merasa memiliki tekanan yang ada pada dirinya dikarenakan silama pembelajaran daring siswa terbantu dengan adanya internet sedangkan selama pembelajaran tatapmuka siswa diharuskan melakukan pembelajaran secara langsung (Sulngamta et al., 2022). Hal ini juga dirasakan oleh seluruh siswa yang ada di indonesia khususnya dalam penelitian ini yaitu siswa SMP.

Siswa Sekolah menengah pertama (SMP) ini terdiri dari siswa yang memasuki fase remaja awal. Hurlock mengemukakan pendapat bahwa Usia awal remaja adalah 13 tahun sampai dengan usia 18. Erikson mengatakan bahwa tugas terpenting bagi remaja ialah

memiliki identitas diri sendiri melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan juga lingkungan sekitar (Indra Lesmana & Santi Budiani, 2013). (Indra Lesmana & Santi Budiani, 2013). Menurut Ryff kesejahteraan psikologi adalah kondisi dimana seorang individu menerapkan fungsi dengan optimal dalam penerimaan akan dirinya apa adanya, membentuk hubungan hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, mempunyai arti dalam hidup, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara konsisten agar dapat mengembangkan dimensi-dimensi dalam hidupnya. Ryff menyatakan dimensi (aspek) kesejahteraan psikologi ini terbagi menjadi 6 diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pengembangan diri (Hardjo et al., 2020). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi antara lain faktor demografis (usia, jenis kelamin, status sosial, dan budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian dan religiusitas (Dirna Armanda et al., 2018). Ryff dan Keyes juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologi dapat dilihat dari sejauh mana individu memiliki tujuan, apakah individu tersebut dapat menyadari potensi dalam dirinya, kualitas hubungan dengan orang lain, dan sejauh mana individu tersebut dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri (Primada & Fadhillah, 2016).

Beberapa riset studi pun dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai fenomena kesejahteraan psikologi ini. Pada jurnal "Hubungan Spiritualitas Dan *Psychological Well-Being* Pada Anak Didik Pemasarakatan" diketahui bahwa dari 105 subjek terdapat 63 subjek mendapatkan kategori sedang, 31 subjek mendapat kategori tinggi dan 11 subjek mendapat kategori rendah (Essa et al., 2017). Dalam penelitian lain yang berjudul "*Gratitude* dan *Psychological Well-Being* pada remaja" yang dilakukan oleh peneliti terdahulu didapatkan hasil bahwa dari 224 subjek yang diambil untuk penelitian 46% (103) responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi sedangkan sisanya yaitu 54% (121) memiliki kesejahteraan psikologi yang rendah (Prabowo, 2017). Hal ini dapat menimbulkan dampak yang positif maupun negatif. Menurut Akhtar kesejahteraan psikologi sangat penting untuk membantu individu menimbulkan emosi yang positif, dapat merasakan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan serta dapat mengurangi kecenderungan individu tersebut untuk berperilaku negatif (Septiana Putri Resnia Novitasari, 2017). Dari beberapa penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja dan masi menjad siswa memiliki kesejahteraan psikologi yang sedang atau dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologi yang sedang ini dapat menimbulkan berbagai hal yang positif maupun juga negatif.

Adapun fenomena yang ditemukan peneliti yang terjadi pada siswa kelas VII dan VIII di MTs NU Candi yang juga memiliki permasalahan tentang kesejahteraan psikologi dengan banyaknya tuntutan yang diterima oleh siswa sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologi siswa. Pada tahap awal penelitian dengan menggunakan metode wawancara kepada 9 siswa kelas VII sebanyak 3 siswa, kelas VIII sebanyak 3 siswa, dan kelas IX sebanyak 3 siswa di temukan hasil bahwa kelas VII, dan VIII lebih susah menghadapi tuntutan yang didapatkan selama pembelajaran daripada kelas IX. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tugas, dengan waktu pengumpulan tugas yang singkat, juga gampang merasa bosan dengan pembelajaran begitupun dengan lingkungan yang itu itu

saja, keadaan ini juga diperparah dengan tidak bisanya para siswa berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya dikarenakan keadaan dan tidak kenalnya terhadap pribadi masing-masing, serta sulitnya beradaptasi waktu masuk sekolah untuk pertama kalinya sehingga menyebabkan kecanggungan, adapun perasaan malas karena sudah terbiasa berada di rumah. Berbeda dengan kelas IX meskipun memiliki tuntutan dan tekanan yang sama siswa kelas IX masih merasa mampu untuk menghadapi tuntutan yang ada dikarenakan sudah mengenal dan dapat berdiskusi dengan temannya dikarenakan sudah saling berkenalan dan dekat sewaktu kelas VII sebelum pandemi covid-19 merebak.

Dari hasil analisa peneliti siswa memiliki “tekan terhadap tugas dengan waktu pengumpulan yang singkat” termasuk pada dimensi pertumbuhan pribadi dimana dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia, “gampang merasa bosan dengan pembelajaran begitupun dengan lingkungan yang itu itu saja” dan “sulitnya beradaptasi” termasuk pada dimensi penguasaan terhadap lingkungan yang berarti individu belum mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya, “tidak bisanya para siswa berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya” termasuk dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, selanjutnya “perasaan malas karena sudah terbiasa” termasuk dalam dimensi pertumbuhan pribadi yang menunjukkan mengenai kemampuan individu mengembangkan potensi diri setra berkembang sebagai seorang manusia, yang disini dapat diartikan bahwa individu belum dapat menyesuaikan keadaan yang ada sekarang. Dari hasil analisa diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kesadaran individu termasuk dalam kesejahteraan psikologi seseorang harus dapat mengendalikan dirinya dengan baik agar dapat mencapai kesejahteraan psikologi yang baik salah satunya adalah dengan penguasaan terhadap lingkungan dan juga hubungan yang baik dan positif dengan orang lain. Untuk itu peneliti menetapkan siswa kelas VII dan VIII sebagai subjek penelitian. Dari hasil wawancara juga meninjau dari aspek kesejahteraan psikologi peneliti mengangkat tema dimensi hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif ini dapat diartikan sebagai rasa percaya individu kepada orang lain.

Monks menyatakan bahwa kelekatan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya berfokus kepada orang tua akan tetapi juga pada teman sebayanya. Munculnya peran teman sebaya ini terjadi karena mulai banyaknya aktivitas, waktu bersama diluar lingkungan keluarga sebagai contohnya di sekolah (Noviana & Sakti, 2015). Barrocas menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya adalah suatu hubungan dari individu dengan individu yang lain yang ada disekelilingnya sehingga dapat memunculkan rasa aman secara psikologi bagi individu tersebut. Lestari dan Satwika berpendapat bahwa kelekatan yang didapatkan pada waktu remaja dapat menjadikan sebuah ikatan yang dinamakan dengan persahabatan yang didasarkan oleh rasa kepercayaan, penerimaan, dan terhubungnya komunikasi yang intens kepada individu yang lain sehingga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman dan perasaan ketergantungan kepada orang lain (Eka Septiningwulan & Kusuma Dewi, 2021). Santrock mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki rasa nyaman pada keadaan tertentu akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat menghambat

perkembangan sosial dan dapat menyebabkan terisolir secara sosial, sehingga dapat berpotensi mengembangkan perasaan negatif kepada dirinya (Noviana & Sakti, 2015). Armsden dan Greenberg menyatakan ada 3 dimensi yang terdapat pada kelekatan teman sebaya yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Lebih lanjut Armsden dan Greenberg menjelaskan tentang 3 dimensi tersebut dimensi yang pertama komunikasi yang merupakan suatu cara agar individu dapat membangun ikatan secara emosional dengan individu yang lainnya. Dimensi yang kedua yaitu kepercayaan yang merupakan suatu perasaan yang harus dimiliki oleh individu untuk membangun sebuah kelekatan. Dimensi ketiga adalah keterasingan yang mengacu pada perasaan terkait isolasi, kemarahan, dan pengalaman terkait hubungan keterikatan dengan orang lain (Eka Septiningwulan & Kusuma Dewi, 2021).

Kelekatan pada teman sebaya ini dapat berpengaruh cukup besar pada kehidupan seseorang, kelekatan dengan teman sebaya pula dapat menimbulkan perasaan positif maupun negatif pada diri individu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Faisal, Marina dan Dwi dengan judul "Hubungan Antara *Peer Attachment* Dengan *Self Regulated Learning* pada siswa *Boarding School*" dengan menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* dengan hasil 9,8% dan dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula *self regulated learning* sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin rendah pula *self regulated learning* (Mahmudi et al., 2015). Dalam penelitian lain yang berjudul "Perilaku *Cyberbullying* Siswa Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya dan Kontrol diri" oleh Putri dan Lisnawati diketahui bahwa ada hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersamaan terhadap perilaku *cyberbullying*. Dalam hasil disebutkan bahwa tidak adanya korelasi negatif antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*, akan tetapi terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* dengan hasil 9,3% (Swasti Rasmita Rukmi & Sunan Kalijaga, 2020). Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Siswa Kelas VII & VIII Di MTs NU Candi Pasca Pandemi Covid-19". Dari fenomena yang ada maka peneliti memutuskan untuk mengambil kelekatan teman sebaya dan kesejahteraan psikologi sebagai variabel dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi pada siswa kelas VII & VIII di Mts Nu Candi pasca pandemi covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisa menggunakan angka sebagai data untuk diuji menggunakan metode statistika untuk mengetahui hubungan antara variabel (Rusydina, 2018). Penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu variabel kelekatan teman sebaya sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologi sebagai variabel terikat. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII

dan VIII MTs NU Candi yang memiliki populasi sebesar 487 siswa. Sampel yang diambil oleh peneliti ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael sebesar 5% maka ditemukan 220 siswa sebagai sampel penelitian kali ini. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan jenis *Stratified random sampling* sebagai teknik sampling. *Probability sampling* sendiri ialah teknik pengambilan data yang dapat memberi peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dapat berkesempatan menjadi sampel dalam penelitian. *Stratified random sampling* ialah teknik pengambilan sampel melalui proses pengelompokan sesuai dengan tingkatan tertentu (Azora, 2021). Hal ini dikarenakan pada penelitian kali ini peneliti mengambil subjek penelitian menggunakan tingkatan kelas yang berbeda antara kelas VII dan VIII serta antara kelas A, B, dan C.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan skala *Likert*. Skala *likert* sendiri digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat individu mengenai fenomena sosial (Fitria & Ariva, 2018). Data penelitian diambil dari dua alat ukur yaitu : skala kelekatan teman sebaya, dan skala kesejahteraan psikologi. Butir aitem yang terdapat pada tiap skala menggunakan pertanyaan *favoreble* (disukai) dan *unfavoreble* (tidak disukai) untuk mengurangi terjadinya pemusatan data pada saat melakukan analisis untuk butir aitem pertanyaan *favoreble* adalah dengan cara pemberian skor (SS) sangat sesuai = 4, (S) sesuai = 3, (TS) tidak sesuai = 2, (STS) sangat tidak sesuai = 1. Sebaliknya untuk butir aitem pertanyaan *unfavorebel* adalah dengan cara pemberian skor (SS) sangat sesuai = 1, (S) sesuai = 2, (TS) tidak sesuai = 3, (STS) sangat tidak sesuai = 4 (Fitria & Ariva, 2018).

Skala kelekatan teman sebaya diadaptasi dari peneliti terdahulu yaitu oleh Ananta yang terdiri dari 24 butir aitem yang mengacu pada dimensi-dimensi yang disampaikan oleh Armsden dan Greenberg yang menyatakan bahwa ada 3 dimensi yang terdapat pada kelekatan teman sebaya yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Setelah dilakukan uji validitas pada skala kelekatan teman sebaya diketahui bahwa terdapat 18 butir aitem valid dan 6 butir aitem tidak valid. Aitem yang tidak valid ini terdapat pada nomer 9, 10, 11, 14, 19, dan 22. Dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,817 yang menandakan bahwa reliabilitasnya tinggi.

Selanjutnya skala kesejahteraan psikologi yang diadaptasi dari peneliti terdahulu yaitu Yanti yang terdiri atas 50 butir aitem yang mengacu pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Ryff yang menyatakan dimensi (aspek) kesejahteraan psikologi ini dibagi menjadi 6 diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pengembangan diri. Setelah dilakukannya uji validitas dari 50 butir aitem terdapat 40 butir aitem valid dan 10 butir aitem tidak valid. Aitem yang tidak valid ini terdapat pada nomer 1, 5, 8, 12, 13, 15, 18, 20, 30, dan 43. Setelahnya dilakukan uji reliabilitas dengan hasil 0,902 yang menandakan bahwa hasil uji reliabilitasnya tinggi.

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas kepada skala kelekatan teman sebaya dan skala kesejahteraan psikologi peneliti menyebar kembali skala kepada subjek sebanyak 220 siswa untuk dilakukan teknik analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 26. Untuk menguji hipotesis peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu: uji normalitas, dan uji linieritas.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian kali ini peneliti mengambil 220 subjek pada kelas VII & VII di Mts NU Candi sebagai subjek penelitian, subjek sendiri terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu :

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kelas	Siswa
VII-A	40
VII-B	40
VII-C	24
VIII-A	40
VIII-B	37
VIII-C	39
Total	220

Setelah dilakukannya uji normalitas ditemukan hasil uji normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 for windows diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,087 dapat diartikan dari hasil uji normalitas dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan pengambilan keputusan ujinormalitas adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Seperti kita ketahui bahwa $0,087 > 0,05$ maka dapat dipastikan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Psychological	Between	(Combined)	12079,34	31	389,656	1,987	,003
Well Being	* Groups		1				
Peer		Linearity	6130,962	1	6130,962	31,25	,000
Attachment						7	
		Deviation	5948,379	30	198,279	1,011	,458
		from Linearity					
	Within Groups		36875,76	188	196,148		
			8				
	Total		48955,10	219			
			9				

Berdasarkan hasil uji linearitas *Deviation From Linearity* mendapatkan hasil sebesar 0,458. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X (bebas) dengan variabel Y (terikat). Hal ini didasarkan pada pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai Sig. *Deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai Sig. *Deviation from linearity* $< 0,05$ maka

tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Dari hasil yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa terdapt hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y karena $0,458 > 0,05$.

Tabel 3. Sumbangan Efektif Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,354 ^a	,125	,121	14,016

a. Predictors: (Constant), Peer Attachment

Dari hasil uji regresi linear sederhana diketahui bahwa nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,354. Dari tabel tersebut juga diketahui bahwa koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,125 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel X (kelekatan teman sebaya) terhadap variabel Y (kesejahteraan psikologi) sebesar 12,5%. Hal ini diketahui dengan cara nilai *R Square* ($0,125 \times 100\%$). Maka akan didapatkan hasil bahwa kelekatan teman sebaya menyumbang pengaruh sebesar 12,5%.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations		Peer Attachment	Psychological Well Being
Peer Attachment	Pearson Correlation	1	,354**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	220	220
Psychological Well Being	Pearson Correlation	,354**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	220	220

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis ditemukan bahwa koefisien korelasi menunjukkan hasil $r_{xy} = 0,354$. Dengan variabel X kelekatan teman sebaya memiliki nilai Sig. 0,000, sedangkan nilai Variabel Y kesejahteraan psikologi sebesar Sig. 0,000. Berdasarkan pada pengambilan keputusan pada uji hipotesis jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan berkorelasi. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak berkorelasi. Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel X dengan variabel Y karena $0,000 < 0,05$.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Norma	Kelekatan Teman Sebaya			Kesejahteraan Psikologi		
		Skor	Siswa	%	Skor	Siswa	%
Tinggi	$X > (\mu + 1,5 \sigma)$	>63	8	3,63%	>135	15	6,81%
Sedang	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	42 – 63	200	90,9%	91 – 135	189	85,9%
Rendah	$X < (\mu - 1,5 \sigma)$	<42	12	5,45%	<91	16	7,27%
Total			220	100%		220	100%

Berdasarkan hasil tabel kategori skor subjek maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 220 siswa yang telah mengisi skala kelekatan teman sebaya terdapat 8 siswa yang memiliki kategori tinggi dengan presentase sebesar 3,63%, sebanyak 200 siswa yang memiliki presentase skor sedang sebesar 90,9%, dan 12 siswa yang memiliki kategori rendah dengan presentase sebesar 5,45%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kelekatan dengan teman sebaya dengan cukup baik. Sedangkan dari hasil skala kesejahteraan psikologi terdapat 15 siswa yang masuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebanyak 6,81%, 189 siswa masuk dalam kategori sedang dengan nilai presentase sebesar 85,9% dan 16 siswa yang masuk dalam kategori rendah dengan nilai presentase sebesar 7,27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesejahteraan psikologi yang cukup baik. Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kelekatan dengan teman sebaya dan kesejahteraan psikologi siswa kelas VII dan VIII MTs NU Candi tergolong sedang.

Setelah dilakukannya pengambilan data kepada subjek sebesar 220 siswa kelas VII dan kelas VIII MTs NU Candi dan lalu dilakukannya perhitungan *korelasi product moment* dengan dibantu SPSS 26 for windows antara variabel kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi diketahui bahwa hasil $r_{xy} = 0,354$ dengan Sig. sebesar 0,000. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi (hubungan) positif dan signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi. Ini dikarenakan nilai Sig. $0,000 <$ dari 0,05, mengingat bahwa dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah: jika nilai Sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan berkorelasi, dan jika nilai Sig $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak berkorelasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Novitasari dengan judul “*The Relationship Between Peer Attachment and Psychological Well-Being of University Student*” dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *peer attachment* dengan *psychological well-being* (Septiana Putri Resnia Novitasari, 2017). Yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologi pada siswa.

Sebaliknya, jika semakin rendah kelekatan teman sebaya maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologi pada siswa.

Pada saat ini pembelajaran yang sebelumnya daring karena meningkatnya penyebaran pandemi covid-19 telah digantikan kembali dengan pembelajaran luring (tatap muka) karena menurunnya kasus pandemi covid-19. Dengan dimulainya pembelajaran luring setelah beberapa tahun terakhir disibukkan dengan pembelajaran daring membuat suana baru bagi siswa. Seperti yang diketahui bahwa penguasaan lingkungan serta hubungan positif dengan orang lain sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologi bagi seseorang. Dengan diadakannya kembali pembelajaran dengan metode luring akan meningkatkan kesejahteraan psikologi bagi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji hipotesis pada penelitian kali ini, diketahui bahwa ada hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis siswa kelas VII dan VIII MTs NU Candi pasca pandemi covid-19 dengan hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,354 dengan Sig. 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kelekatan teman sebaya berkorelasi atau memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologi.

Dengan diketahuinya hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi maka dapat diketahui juga bahwa siswa mampu dan dapat memiliki kesejahteraan psikologis namun dengan tingkatan yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Untuk itu pula diperlukan adanya kelekatan antar teman sebaya untuk tercapainya kondisi kesejahteraan psikologi yang tinggi. Kelekatan pada teman sebaya menjadi suatu hal yang penting pada masa remaja, karena pada waktu remaja ini banyak waktu yang dihabiskan individu dengan teman temannya mau dilingkungan sekolah ataupun rumah daripada dengan keluarganya (Kustanto & Khoirunnisa, 2022). Daigel mengemukakan kelekatan teman sebaya juga memiliki peran yang kuat untuk dapat memberikan dukungan, kepedulian, juga akan meningkatkan keberanian pada remaja dalam menghadapi tututan dengan lebih baik (Fitriani & Hastuti, 2016).

Viitpom dan Saat berpendapat tercapainya kesejahteraan psikologi dapat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek positif yang ada pada kesejahteraan psikologi, agar dapat mencapai aktualisasi diri individu harus mampu mewujudkan serta mencapai kebahagiaan disertai dengan pemaknaan hidup (Hardjo et al., 2020). Ryff juga menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologi dapat dicapai jika individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, memiliki tujuan hidup, kemampuan dalam mengembangkan relasi positif, mandiri, serta dapat mengendalikan lingkungan sekitarnya (Siti Istiqomah, n.d.). Oleh karena itu kelekatan teman sebaya juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi agar dapat memenuhi aspek-aspek yang ada pada kesejahteraan psikologi. Karena kelekatan dengan orang lain (teman sebaya) pun termasuk dalam aspek dari kesejahteraan psikologi.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Asifa dengan judul "Dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor *psychological well-being* pada remaja" menunjukkan hasil terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* dengan nilai regresi linear sebesar $r = 0,651$, $R^2 = 0,424$, $p < 0,001$ dan variabel dukungan sosial

memberikan sumbangan efektif sebesar 42,2% terhadap *psychological well-being* (Mufidha & Psikologi, 2019). Hasil ini pun juga sesuai dengan penelitian kali ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi dengan hasil regresi linear R sebesar 0,354 dan (*R Square*) 0,125 dengan kelekatan teman sebaya memberikan nilai sumbangan efektif sebesar 12,5% kepada variabel kesejahteraan psikologi. Dari penelitian kali ini juga diketahui presentase kategori skor pada kelekatan teman sebaya dengan skor tinggi = 3,65%, sedang = 90,9%, rendah = 5,45%. Dan presentase kategori skor kesejahteraan psikologi dengan skor tertinggi = 6,81%, sedang = 85,9%, rendah = 7,27%. Dari sini maka diketahui bahwa presentase kelekatan teman sebaya dan kesejahteraan psikologi memiliki presentase kategori skor sedang. Dan dapat disimpulkan bahwa jika kelekatan teman sebaya tinggi maka kesejahteraan psikologi pun ikut tinggi. Dan jika kelekatan teman sebaya rendah maka kesejahteraan psikologi pun juga ikut rendah.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi pada siswa kelas VII & VIII di MTS NU Candi dengan sumbangsih dari variabel kelekatan teman sebaya sebesar 12,5%. Saran untuk penelitian selanjutnya, mengingat bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh cukup penting untuk kesejahteraan psikologi siswa maka perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang kedua variabel ini. Serta variabel lain tidak hanya kelekatan dengan teman sebaya, adapun kelekatan dengan orang tua, peran penerimaan diri, otonomi seperti variabel distress psikologis, ataupun yang lainnya yang diambil dari dimensi-dimensi yang ada pada kesejahteraan psikologi. Adapun saran terkait institusi terkait agar penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi akan pentingnya kelekatan teman sebaya dengan kesejahteraan psikologi bagi siswa. Serta bagi siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi hubungan antara teman sebaya sehingga juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi siswa.

Daftar Pustaka

- Azora, P. (2021). *Analisis Quick Count Dengan Menggunakan Metode Stratified Random Sampling Studi Kasus Pemilu Gubernur Kalimantan Barat 2018*.
- Dirna Armanda, C., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keilmuan Keperawatan Keluarga Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2018). *Psychological Well-Being Pada Remaja Laki-Laki Di Sekolah Menengah Atas*.
- Eka Septiningwulan, A., & Kusuma Dewi, D. (2021). *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi*.

- Essa, B., Munthe, U., Maslihah, S., & Chotidjah, D. S. (2017). Hubungan Spiritualitas Dan Psychological Well-Being Pada Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. In *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Fitria, S. E., & Ariva, V. F. (2018). Analisis Faktor Kondisi Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Kemampuan Berwirausaha Terhadap Kinerja Usaha Bagi Pengusaha Pindang di Desa Cukanggenteng. *Jurnal Managemen Indonesia*, 18(3), 197–208.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 9, Issue 3).
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>
- Indra Lesmana, W., & Santi Budiani, M. (2013). *Hubungan antara Harga Diri dan Tingkat Stres dengan Psychological Well Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Dan Karangpilang Surabaya*.
- Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). *Hubungan Peer Attachment Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Boarding School*.
- Mufidha, A., & Psikologi, J. (2019). Acta Psychologia Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja. In *Acta Psychologia* (Vol. 1, Issue 1).
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). *Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penerimaan Diri Pada Siswa-Siswi Akselerasi* (Vol. 4, Issue 2).
- Nur, Z. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Di MTs Negeri 1 Makasar*.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude Dan Psychological Well Being Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2).
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Primada, E., & Fadhillah, A. (2016). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Happiness Pada Remaja Di Pondok Pesantren. In *Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol. 9, Issue 1).
- Rusydina. (2018). Hubungan Kesepian dan Dorongan Mencari Sensasi Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo*, 6(4), 482–492.
- Septiana Putri Resnia Novitasari, T. (2017). *The Relationship Between Peer Attachment And Psychological Well-Being Of University Students* (Vol. 22).
- Siahaan, M., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bhayangkara, U., Raya, J., Raya Perjuangan, J., Mulya, M., & Utara, B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. In *Edisi Khusus* (Issue 1).
- Siti Istiqomah, D. Z. (n.d.). Hubungan Antara Mindfullness Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru Yang Tinggal Di Pondok Pesantren X,Y, Dan Z. In *Jurnal Empati* (Vol. 8, Issue 4).

-
- Sulngamta, D., Ginting, B., Yulia Situngkir, T., Siahaan, R. A., Basataka, J., Hasibuan, A., Roma, P., & Siahaan, A. (2022). *Dampak Sistem Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19 Terhadap Implementasi Proses Belajar Mengajar Di SMA Pencawan Medan* (Vol. 5, Issue 2).
- Swasti Rasmita Rukmi, P., & Sunan Kalijaga, U. (2020). Perilaku Cyberbullying Siswa Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9, 68. <https://doi.org/10.21009/JPPP>